

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemendikbud, 2017). Literasi bukanlah sekadar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, serta kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan (Hartati, 2017). Sulzbt dalam Barki (2021), juga menjelaskan bahwa literasi ialah kemampuan berbahasa yang di miliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "Membaca, Berbicara, Menyimak dan Menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jadi Literasi sendiri dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal membaca dan menulis. Literasi merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam menyelesaikan masalah terutama bagi peserta didik.

Literasi sangat penting sebagai pondasi awal yang kuat untuk perkembangan pendidikan anak-anak terkhususnya anak-anak sekolah dasar karena pada bangku sekolah dasarlah peserta didik di kenalkan mengenai membaca dan menulis. Sejalan dengan itu *National literacy institute*,

mendefinisikan literasi sebagai "Kemampuan Individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat". Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang di butuhkan dalam lingkungan tertentu. (Barki, 2021). Maka dari itu literasi adalah suatu keterampilan membaca, menulis, berbicara, berhitung serta memecahkan persoalan-persoalan. Literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam memaknai potensi dan keterampilan yang ada.

Tingkat literasi di indonesia dinilai sangat rendah, tidak terkecuali peserta didik sekolah dasar Indonesia merupakan Negara yang memiliki minat baca rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Program for international Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2018, kemampuan membaca siswa indonesia sebesar 371 poin, jauh dibawah rata-rata OECD. Kemampuan membaca siswa indonesia terus menurun, pada tahun 2000, 27% siswa 15 tahun indonesia berada dibawah batas minimum kemampuan membaca, akan tetapi pada tahun 2018 kemampuan membaca siswa semakin menurun yaitu 60% siswa indonesia memiliki kemampuan membaca dibawah kemampuan minimal membaca PISA, (OECD, 2018). Hasil Riset yang berbeda yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *central Connecticut State Univesity* pada maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat

baca, persis berada dibawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). (Devega, 2017)

Mengacuh pada data tersebut, permasalahan literasi di Indonesia masih perlu dibenahi. Padahal buku memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kalau diperhatikan sebenarnya tidak mengherankan jika buku yang memainkan peran penting dalam kehidupan diabaikan dan dipandang sebelah mata oleh peserta didik, hal ini disebabkan peserta didik sudah kehilangan antusias yang tinggi dalam membaca buku di sekolah maupun dirumah. Triatma (2016) mengidentifikasi bahwa tingkat kunjungan peserta didik ke perpustakaan terbilang rendah sekali. Peserta didik lebih senang menghabiskan waktu istirahatnya untuk berdiam diri di kelas, bercerita dengan teman ataupun lebih sering ke kantin dibanding dengan mereka membaca buku diperpustakaan.

Menjelang indonesia emas tahun 2045 maka dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dan terampil. Rendahnya minat baca ini membawa dampak buruk terhadap penilaian yang terdapat di negara Indonesia terkhususnya di Kabupaten bima sendiri. Kurangnya literasi di sekolah dasar dapat mempengaruhi perkembangan serta kemajuan peserta didik, selain itu literasi yang rendah dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, seperti membaca teks bacaan, menulis serta memahami persoalan yang mengandalkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini jika terus dibiarkan akan menghambat peserta didik untuk dapat belajar dengan efektif serta meraih prestasi belajar yang baik.

Rendahnya keterampilan membaca peserta didik membuktikan bahwasannya proses pendidikan di Indonesia belum bisa mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik pada pengetahuan. Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di sekolah belum mendapat perhatian terutama dalam kegiatan membaca. Padahal keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca (Purwo, 2017). Oleh dari itu, untuk mengembangkan minat baca peserta didik di sekolah dasar, kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian mengembangkan sebuah gerakan, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa yang di kembangkan dalam peraturan menteri dan kebudayaan No. 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Berdasarkan peraturan tersebut semua siswa diwajibkan untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai ini merupakan bentuk pembiasaan literasi di sekolah, hal ini di lakukan agar siswa terbiasa dan memiliki minat dalam hal membacanya (Purwo, 2017). Secara umum, GLS pada sekolah dasar mempunyai tujuannya untuk menciptakan suasana literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar siswa dapat mengembangkan karakternya (Depdiknas, 2016). Adapun tujuan khusus dalam gerakan literasi sekolah dasar memiliki tujuan khusus, ialah : 1. Pengembangan kebiasaan membaca di sekolah, 2. Mengembangkan membaca anak dan ruang kelas, 3. Membuat ruang kelas menjadi tempat belajar yang memuaskan, supaya anak didik bersedia mengendalikan kemampuannya, 4. Mengawasi secara

berkesinambungan pembelajaran menggunakan menampilkan mejemuk buku cerita dan menempatkan aneka macam taktik membaca (Mansyur, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SDN Inpres Radu pada bulan Oktober 2022, budaya literasi peserta didik masih sangat rendah. Peserta didik belum memiliki kesadaran untuk membaca ataupun keperpustakaan secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sehingga tidak bisa di pungkiri masih banyak sekali siswa yang masih belum lancar membaca. Rendahnya budaya literasi di sekolah tidak boleh terus di biarkan hal ini akan berdampak pada peserta didik sendiri terutama dalam proses pembelajaran ketika di kelas. SDN Inpres Radu sendiri merupakan sekolah yang memiliki media pembelajaran yang sangat mendukung untuk kegiatan literasi seperti adanya media pembelajaran berupa pohon baca, papa kata, alat cepat membaca (ACM), kartu bergambar dll. Buku-buku yang ada di SDN Inpres Radu juga selalu terupdate, meliputi buku pembelajaran maupun buku pelengkap pembelajaran seperti buku cerita.

Pojok baca menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menunjang budaya literasi peserta didik. Berdirinya pojok baca yang di beri nama "*Cahaya Kehidupan Radu*" merupakan kerjasama antar guru SDN Inpres Radu dengan mahasiswa Kampus Mengajar (KM) angkatan 2 yang bertujuan sebagai sarana penunjang literasi di SDN Inpres Radu. (Nugroho, H et al., 2016) berpendapat bahwa pojok baca ialah suatu kegiatan yang berupaya untuk pengembangan minat baca peserta didik, dimana pojok baca tersebut dapat dimanfaatkan sebagai perpustakaan kecil di kelas.

Dengan adanya program pojok baca “Cahaya Kehidupan Radu” di harapkan peserta didik mampu menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan literasi mereka serta bisa memanfaatkan pojok baca ini sebagai sarana yang bisa mereka gunakan untuk membaca buku pelajaran maupun buku fiksi diluar jam pembelajaran sebagai sumber belajar. Pojok baca atau sudut baca kelas, ialah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa (Faradina, 2017).

Pojok baca dapat menjadi tempat yang menarik dan nyaman bagi peserta didik dan warga sekolah untuk membaca. Dengan menyediakan buku buku yang beragam dan menarik pojok baca dapat membantu meningkatkan minat membaca dan menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Dengan adanya program pojok baca ini diharapkan mampu mendorong minat baca peserta didik. Selain untuk membangkitkan minat baca peserta didik, pojok baca “*Cahaya Kehidupan Radu*” didirikan yaitu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik serta mengembangkan keterampilan bahasa dan kosakata peserta didik. pojok baca menyediakan ke berbagai buku, majalah, dan materi bacaan lainnya yang bertujuan membantu memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik. Membaca secara teratur di pojok baca dapat membantu peserta didik memperluas kosa kata serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperbaiki tata bahasa serta struktur kalimat.

Berdasarkan rendahnya budaya literasi di SDN Inpres Radu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pojok

Baca "Cahaya Kehidupan Radu" Sebagai Penggerak Literasi di SDN Inpres Radu".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka indentifikasi permasalahan dalam ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Hasil Pisa 2018 kemampuan membaca siswa indonesia rendah yaitu sebesar 371 poin, hal ini tentu jauh di bawah rata-rata skor OECD yaitu 487.
2. Sekolah mengalami kendala dalam melakukan pengembangan literasi peserta didik di SDN Inpres Radu.
3. Masih banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk membaca.
4. Ruangan perpustakaan yang kurang menarik minat siswa.
5. SDN Inpres Radu memiliki buku bacaan yang lengkap dan sangat terupdate terkait buku pembelajaran maupun buku pelengkap pembelajaran seperti buku cerita dll, akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik.
6. SDN Inpres Radu memiliki media pembelajaran yang bisa dikatakan lengkap, seperti alat peraga untuk belajar membaca berupa papan baca dan pohon baca, alat cepat membaca (ACM) dll, akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan maksimal untuk meningkatkan literasi peserta didik.
7. Merupakan salah satu sekolah di kabupaten bima dan satu-satunya sekolah di Kecamatan Wera yang menjadi tempat pengabdian Kampus mengajar angkatan 2, akan tetapi permasalahan literasi di SDN Inpres Radu sangat kompleks.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang penerapan pojok baca Sebagai Penggerak literasi di SDN Inpres Radu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemanfaatan Pojok baca “Cahaya Kehidupan Radu” sebagai penggerak literasi peserta didik di SDN Inpres Radu ?
2. Apa Faktor pendorong dan penghambat dalam Pemanfaatan pojok baca di SDN Inpres Radu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pojok baca “Cahaya Kehidupan Radu” sebagai penggerak literasi peserta didik di SDN Inpres Radu.
2. Untuk mengetahui faktor pendoron dan penghambat dalam penerapan pojok baca di SDN Inpres Radu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang di teliti ini.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya, terkhususnya pada penelitian yang berkaitan dengan pojok baca dan literasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk pihak sekolah untuk semakin mengembangkan budaya literasi peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dalam melakukan pengembangan literasi pada waktu yang akan datang serta sebagai pedoman pihak sekolah dalam melakukan pengembangan budaya literasi di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik dalam melakukan penerapan program pojok baca yang bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi peserta didik sekolah dasar.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman, pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti sebagai bekal ilmu kelak di masa depan untuk menjadi pendidik yang berkompeten dan profesional.